



Menggagas Peranan Bimbingan Pranikah dalam upaya Mitigasi Konflik Mertua dan Menantu

Dessy Ari Wardhani¹, Andrias Pujiono²
Sekolah Tinggi Teologi Syalom Bandar Lampung^{1,2}
Email Corespondensi: andriaspujiono1@gmail.com

Article Historis:

Submitted:

29 Desember 2022

Revised:

24 Januari 2023

Accepted:

25 Januari 2023

DOI:

10.56175/salvation.v3i2.74

Copyright © 2023.

The Authors.

This is an open access article distributed under the CC

Attribution-

ShareAlike 4.0.

License



Abstract: Conflict is often the cause of broken relationships in the household, including those related to parent in law and daughter in law or son in law. Conflicts between parent in law and daughter in law or son in law often occur in families where in-laws and sons-in-law live in the same house. Conflict arises because of differences due to differences in race, economy, social status, character, desires, and so on. This conflict will continue to arise if no efforts are made to mitigate or prevent the conflict. Therefore, the church must also care, and have a strategic role in mitigating the conflict by holding premarital guidance that specifically addresses the relationship between parent in law and daughter in law or son in law. The purpose of this research is how to initiate the role of premarital guidance in mitigating conflict between parent in law and daughter in law or son in law. This research method uses qualitative research with descriptive methods and literature review. Premarital guidance is a service carried out by the church in preparing prospective married couples who will enter marriage. Premarital counseling has an important role in mitigating in-law-daughter-in-law conflicts, because it serves as a vehicle for preparing prospective husband and wife by training them to become a family, and also as a means for learning conflict management. By learning conflict management, when a married couple will be able to wisely resolve conflicts. In addition, every married couple is also capable of having an attitude of peace with God, peace with oneself, peace with others and peace with the environment.

Keywords: premarital guidance, mitigation, conflict, in laws, son in law

Abstrak: Konflik sering menjadi penyebab retaknya hubungan dalam rumah tangga, termasuk yang berhubungan dengan relasi mertua dan menantu. Konflik antara mertua dan menantu banyak terjadi pada keluarga di mana mertua dan menantu tinggal dalam satu rumah. Konflik muncul karena adanya perbedaan karena perbedaan RAS, ekonomi, status sosial, karakter, keinginan, dan lain sebagainya. Konflik ini akan terus muncul bila tidak dilakukan usaha mitigasi atau pencegahan terhadap konflik tersebut. Oleh karena itu gereja juga harus peduli, dan memiliki peran cukup strategi dalam upaya mitigasi konflik tersebut dengan mengadakan bimbingan pranikah yang khusus membahas relasi mertua dengan menantu. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana menggagas peranan bimbingan pranikah dalam memitigasi konflik antara mertua dan menantu. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan kajian literatur. Bimbingan pranikah adalah sebuah layanan yang dilakukan oleh gereja dalam mempersiapkan calon pasangan suami istri yang akan memasuki pernikahan. Bimbingan pranikah memiliki peranan yang cukup penting dalam memitigasi konflik mertua dengan menantu, karena menjadi wadah dalam mempersiapkan calon pasangan suami istri dengan melatih diri mereka menjadi sebuah keluarga, dan juga sebagai sarana untuk belajar manajemen konflik. Dengan belajar manajemen konflik maka saat pasangan suami istri akan mampu dengan bijaksana menyelesaikan konflik. Selain itu, setiap pasangan suami istri juga mampu untuk mempunyai sikap berdamai dengan Tuhan, berdamai dengan diri sendiri, berdamai dengan orang lain dan berdamai dengan lingkungan.

Kata Kunci: bimbingan pranikah, mitigasi, konflik, mertua, menantu

Pendahuluan

Keluarga adalah suatu lembaga yang pertama kali Tuhan ciptakan di dunia ini. Sebuah keluarga bisa tercipta di muka bumi ini tentunya melalui suatu wadah yang namanya pernikahan. Pernikahan adalah sesuatu yang kudus di dalam iman Kristen berdasarkan Alkitab. Menikah adalah harapan banyak orang, tetapi bagaimana mempersiapkan pernikahan adalah hal yang penting supaya keluarga memiliki dasar atau pondasi yang kokoh. Menurut Gerhard Eliasman Sipayung Pernikahan Kristen adalah suatu lembaga yang dinamakan membangun rumah tangga yang dibangun dengan sebuah tujuan dengan menggunakan prinsip-prinsip kekristenan yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.¹ Suatu pernikahan tidak hanya melibatkan dua pribadi yang akan menikah, tetapi juga keluarga besar kedua belah pihak. Mertua adalah orang tua dari pasangan seseorang yang harus dihormati seperti orang tersebut juga menghormati orangtuanya sendiri.² Tuhan mempunyai maksud dan tujuan yang khusus untuk keluarga. Karena mempunyai peranan yang khusus, perlu dipersiapkan bimbingan pranikah untuk mempersiapkan calon suami istri dalam membangun bahtera rumah tangga atau keluarga. Tentu saja, bimbingan pranikah Kristen harus berpusat kepada Kristus dan nilai-nilai kebenaran yang sesuai dengan kitab suci Kristen.

Selama manusia hidup di dunia ini, manusia akan hidup berdampingan dengan konflik. Konflik selalu ada dalam diri manusia, baik dengan diri sendiri atau dengan sesamanya, bahkan dengan lingkungan di mana mereka tinggal sampai manusia itu meninggalkan dunia ini. Begitu juga mertua yang biasanya tinggal satu rumah dengan menantunya akan banyak mengalami konflik dan dianggap mertua dan menantu itu tidak hidup rukun. Di dalam bukunya Daniel Ronda ada beberapa masalah yang sering muncul antara mertua dan menantu, diantaranya adalah menantu yang tidak diterima oleh mertuanya, perekonomian anak dan menantunya yang mengalami penurunan, mertua yang selalu ikut campur dalam rumah tangga anaknya, menantu yang stres selalu diatur oleh mertuanya, dan mertua yang marah karena gaji menantunya kecil.³

Banyak masalah yang bisa saja muncul dalam keluarga dan relasinya dengan keluarga dekatnya, mengharuskan para pasangan yang akan menikah memiliki pemahaman dan sikap positif dalam menghadapi konflik dalam relasi mantu-mertua. Seperti yang dikemukakan oleh Rani Mutmainah Hasyim yang menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa mertua tinggal bersama menantunya diantaranya adalah adanya matrilokal ataupun patrilokal dimana pasangan ini tinggal berdekatan dengan keluarga laki-laki ataupun keluarga perempuan dengan adanya berbagai alasan yaitu finansial yang belum memadai maupun mertua merawat cucunya supaya aman.⁴ Pada tanggal 20-25 Juni 2022, penulis juga melakukan wawancara dan observasi terhadap beberapa keluarga muda yang memiliki usia pernikahan antara 1-10 tahun usia pernikahannya. Peneliti memberikan pertanyaannya terkait dengan apakah mereka mendapatkan pengajaran atau materi tentang mencegah atau menghadapi konflik antara anak mantu dengan mertua mereka.

Ternyata, selama mereka mengikuti bimbingan pranikah mereka tidak pernah mendapatkan bimbingan secara khusus mengenai pencegahan konflik antara mertua dengan menantu. Artinya dalam

¹ Gerhard Eliasman Sipayung, "Elohim YHWH Sebagai Dasar Pernikahan Kristen Menyikapi Pro Dan Kontra Pemberkatan Pernikahan Beda Agama / Iman," *Illuminate* 3, no. 2 (2020): 122.

² Salman, "Identifikasi Konflik Menantu Terhadap Mertua Yang Tinggal Serumah Di Kota Palangkaraya," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* 7, no. 2 (2021): 92.

³ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 143-146.

⁴ Rani Mutmainah and Nur Hidayah, "Konflik Menantu Perempuan Dengan Ibu Mertua Yang Tinggal Dalam Satu Rumah," *Jurnal Pendidikan Sosiologi* (2017): 12-13, <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/60778>.

pelaksanaan bimbingan pranikah, gereja tidak pernah mengajarkan kepada calon pasangan yang akan menikah tentang bagaimana mencegah konflik antara mertua dan menantu dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, padahal permasalahan atau konflik yang dialami suami istri dalam berkeluarga sangatlah kompleks. Hal yang sama juga dialami oleh penulis, pada saat mengikuti bimbingan pranikah. Penulis tidak pernah diajarkan atau mendapatkan bimbingan tentang bagaimana mitigasi atau pencegahan konflik antara mertua dan menantu. Padahal hal tersebut merupakan salah satu hal yang penting dalam menjaga keharmonisan dalam keluarga. Tentu saja, setiap menantu menginginkan hubungan yang baik dengan mertuanya seperti yang digambarkan dalam kisah Ruth dan Naomi. Bagaimana Ruth mengasihi Naomi dengan tulus seperti ia mengasihi orangtuanya sendiri dan sebaliknya Naomi juga mengasihi Ruth seperti mengasihi anaknya sendiri.

Bimbingan Pranikah pada umumnya dilakukan oleh gereja sekitar 3-6 bulan sebelum pasangan suami istri itu melangsungkan hari pernikahannya. Tentu saja hal ini tergantung denominasi gereja masing-masing. Tujuan diadakannya bimbingan pranikah bagi calon pasangan suami istri adalah memberikan pengarahan dan mempersiapkan para calon pengantin lebih dewasa dan siap untuk memasuki rumah tangga yang melayani Tuhan, dimana Tuhan menjadi pusat dari rumah tangga ini.⁵ Bimbingan pranikah tersebut mempunyai pengaruh yang kuat terhadap keharmonisan dalam sebuah keluarga.⁶ Oleh sebab itu, hal tersebut harus menjadi konsen dari para gereja untuk mengerjakan tugas pelayanan tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa adanya konflik antara menantu dan mertua yang tinggal bersama, seperti yang dikemukakan oleh Milda Rahma mengatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab konflik menantu-mertua yang tinggal bersama yaitu: mertua sering memberikan komentar, mertua sering ikut campur dalam rumah tangga anaknya, dan mertua seringkali membandingkan menantu yang satu dengan menantu yang lainnya.⁷ Demikian juga Suciati menuliskan bahwa seringkali konflik yang dialami mertua dan menantu adalah karena adanya perbedaan nilai-nilai dalam keluarga, orang tua yang selalu ingin mencampuri urusan rumah tangga anaknya, sehingga menimbulkan komunikasi yang kurang harmonis antara mertua dan dan menantu.⁸ Justru sebaliknya, Saputra dalam penelitiannya mengatakan bahwa sebagian besar pasangan suami istri yang tinggal terpisah dengan orang tua atau mertuanya memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi.⁹ Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya ternyata bisa kita simpulkan bahwa mertua dan manantu yang tinggal dalam satu rumah memiliki kecenderungan konflik yang lebih besar daripada mertua dan menantu yang tinggal tidak satu rumah. Artinya, ada kemungkinan besar bahwa konflik seringkali terjadi ketika menantu dan mertua tinggal dalam satu rumah. Ulin Na'mah menyatakan bahwa sebuah pernikahan ditentukan oleh kualitas dan kesiapan calon pasangan suami istri yang akan menjalani sebuah pernikahan.¹⁰

⁵ Anderias Mesak Morib, "Pentingnya Pelayanan Konseling Pranikah," *Jurnal Teologi Logon Zoes* 3, no. 1 (2020): 67.

⁶ Oki Rabuniasari, "Pengaruh Bimbingan Pranikah Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Sebagai, 2020), 54.

⁷ Milda Rahma, "Konflik Sosial Terhadap Menantu Yang Tinggal Serumah Dengan Mertua (Studi Kasus Di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru)" (Universitas Muhammadiyah Makasar, 2018), 206.

⁸ Mertua Suciati dan and Nur Sofyan, "Mewujudkan Keluarga Harmonis Melalui Pengelolaan Konflik Mertua Dan Menantu," in *Mewujudkan Keluarga Harmonis Melalui Pengelolaan Konflik Mertua Dan Menantu*, 2020, 1384.

⁹ Febrian Saputra, Niken Hartati, and Yolivia Irna Aviani, "Perbedaan Kepuasan Pernikahan Antara Pasutri Yang Serumah Dan Terpisah Dari Orangtua Atau Mertua," *Rap Unp* 5, no. 2 (2014): 143.

¹⁰ Ulin Na'mah, "Pentingnya Peran Suscatin (Kursus Calon Pengantin) Dalam Membendung Laju Perceraian," *YUDISIA-Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 7, no. 1 (2016): 158.

Dalam konteks pelayanan gerejawi bagi calon pasangan Kristen, bimbingan pranikah diharapkan menjadi sarana untuk mempersiapkan pasangan suami untuk memasuki pernikahan dan mempersiapkan diri memasuki sebuah lembaga keluarga dengan segala masalah yang ada di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana menggagas peranan bimbingan pranikah dalam mitigasi konflik antara mertua dan menantu? Sehingga, penelitian ini akan memberikan kontribusi positif dalam mempersiapkan para pasangan muda dalam menghadapi konflik, bukan hanya konflik dengan pasangan tetapi juga konflik antara mertua dan menantu dan mereka mampu untuk bersikap proaktif untuk melakukan mitigasi konflik antar menantu dengan mertua sedini mungkin.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model deskriptif atau deskripsi dan studi data pustaka atau studi literatur. Metode deskriptif ini biasanya digunakan dalam fenomenologi sosial untuk memberikan gambaran secara umum, dimana salah satu penelitian sosial tersebut adalah bimbingan pranikah dalam mitigasi konflik antara mertua dan menantu.¹¹ Artikel ini juga disusun dengan mengumpulkan berbagai sumber dari buku-buku dan sumber literatur yang lain yang berkaitan dengan peranan bimbingan pranikah dalam upaya mitigasi konflik mertua dengan menantu untuk menunjang penelitian deskripsi.¹² Penelitian ini Sebagian besar akan menggunakan analisis teori yang kuat sampai kepada kesimpulannya.¹³ Zed mengemukakan bahwa metode penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, membaca dan menuliskan kembali semua bahan-bahan penelitian yang sudah dikumpulkan.¹⁴ Penelitian dengan studi kepustakaan akan banyak menggunakan sumber kepustakaan misalnya dari jurnal, skripsi, tesis, buku, tesis dan artikel di website.¹⁵

Hasil dan Pembahasan

Konflik Menantu Mertua

Konflik antara menantu dan mertua sudah sering kali terjadi di dalam suatu lembaga yang namanya keluarga. Konflik bersikap alamiah dan bisa terjadi kepada siapa pun dan kapan pun. Konflik sendiri menurut Saiful Hakiki adalah adanya perbedaan cara pandang seseorang dalam menghadapi sesuatu.¹⁶ Menurut Daniel Ronda konflik adalah adanya pertentangan pendapat, tujuan, dan perilaku antara dua orang atau lebih.¹⁷ Jerry Rumahlatu konflik mengemukakan bahwa konflik adalah pertikaian antar individu ataupun dengan antar kelompok yang menimbulkan ketegangan.¹⁸ Sedangkan konflik

¹¹ Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," *Quanta* 2, no. 2 (2020): 83–84, <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1709>.

¹² Mangiring Tua Togatorop et al., "Bimbingan Konseling Pra-Nikah Bagi Keluarga Kristen Dalam Mengembangkan Keharmonisan Pernikahan Menurut Efesus 5 : 22-33," *REALCOSTER: Real Community Service Center Journal* 2, no. 2 (2019): 36.

¹³ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

¹⁴ M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

¹⁵ Andrias Pujiono, "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 5.

¹⁶ Moh Saiful Hakiki and Dwi Aprilia Anggraini, "Studi Literatur Kepemimpinan, Konflik Dan Manajemen Konflik" 1 (2022): 122.

¹⁷ Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral*, 49.

¹⁸ Jerry Rumahlatu, "Manajemen Konflik Dan Pendidik Kristen: Sebuah Teori Dan Praksis," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 1, no. 1 (2016): 217.

itu sendiri menurut Pupun Sofiyati adalah adanya usaha menyingkirkan seseorang dengan cara menghancurkannya.¹⁹ Jadi dari beberapa pendapat mengenai konflik, maka dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu perbedaan cara pandang yang mengakibatkan adanya pertentangan, pertikaian atau perpecahan yang terjadi antara dua orang atau lebih. Tidak ada konflik yang saling menguntungkan. Semua konflik yang terjadi tentunya saling merugikan satu sama lain, baik itu rugi secara waktu, tenaga, emosi, perasaan, dan lain-lain.

Konflik yang terjadi karena mertua dan menantu, bukanlah semuanya terjadi karena suatu kebetulan, pasti ada hal yang menyebabkan suatu konflik terjadi. Ada beberapa penyebab konflik yang dikemukakan oleh Daniel Ronda di antaranya adalah perbedaan kepribadian, perbedaan kepentingan, perasaan tidak nyaman dengan orang lain, terbatasnya sarana dan prasarana dan perbedaan kedudukan dan status.²⁰ Menurut Jerry Rumahlatu beberapa penyebab konflik di antaranya adalah adanya perbedaan antara individu, perbedaan norma dan nilai-nilai yang dipahami, perbedaan pendapat, adanya perilaku yang tidak sesuai sehingga meremehkan orang lain, adanya persaingan dalam mencapai tujuan dan adanya usaha-usaha yang menghalangi pencapaian tujuan tersebut.²¹ Syaiful Hakiki juga mengungkapkan bahwa konflik bisa terjadi karena disebabkan karena perbedaan individu, perbedaan latar belakang, perbedaan kepentingan, dan perubahan nilai-nilai.²² Jadi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab konflik antara lain adalah perbedaan kepribadian seseorang, perbedaan norma, nilai atau aturan, adanya perbedaan pendapat satu sama lain, perbedaan latar belakang, dan adanya perbedaan kepentingan masing-masing individu.

Ciri-ciri konflik menurut pandangan Jerry Rumahlatu antara lain adalah adanya dua orang atau kelompok yang terlibat dalam pertikaian tersebut, muncul permusuhan antara dua orang atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu, timbulnya perilaku-perilaku yang menyimpang untuk mencapai tujuan, timbul tindakan saling menentang satu sama lain, dan tidakseimbangnyakehidupan diantara orang yang sedang bertikai.²³ Jadi, konflik merupakan adanya dua orang atau kelompok yang sedang berselisih, yang bermusuhan di antara dua orang atau lebih, adanya perilaku yang menyimpang dan tindakan saling menentang satu sama lain.

Jerry Rumahlatu mengemukakan bahwa suatu konflik jika dibiarkan begitu saja atau terlambat untuk diselesaikan dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk yaitu: Pertama, adanya kegelisahan atau ketidaktentraman yaitu suatu perasaan cemas, dan tidak nyaman. Perasaan ini mengakibatkan seseorang akan mengalami gangguan tidur, sakit kepala, tubuh menjadi lemas, dan emosi tidak stabil. Kedua, Individu akan mengalami stress, yaitu suatu tekanan dalam diri seseorang. Stres adalah reaksi alamiah seseorang untuk mempertahankan dirinya. Yang menjadi berbahaya adalah ketika stres itu berlebihan, dan seseorang tersebut tidak dapat mengatasi stresnya dan diperparah dengan kondisi mentalnya yang tidak begitu bagus. Ketiga, Perselisihan-perselisihan ini bisa dilihat dari perilaku protes seseorang, keluhan maupun ancaman kepada seseorang. Keempat, Terjadi kompetisi yang tidak sehat, dikatakan tidak sehat karena dilakukan dengan ketidakjujuran atau melanggar peraturan yang ada, maupun adanya suasana yang kurang harmonis. Kelima, Disintegrasi, yaitu kondisi tidak bersatu dan terpecah belah. Keenam, Miskomunikasi, tidak efektifnya komunikasi antara individu satu dengan yang lainnya.

¹⁹ Pupun Sofiyati, dkk, *Konflik Dan Stress: Pengembangan Dan Perilaku Organisasi* (Malang: Universitas Brawijaya, 2011), 2.

²⁰ Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral*, 49.

²¹ Jerry Rumahlatu, dkk, *Kompilasi Tulip Dan Pengajaran Kristen* (Bekasi: Lembaga Araxie Center Ministry Indonesia, 2021), 89.

²² Hakiki and Anggraini, "Studi Literatur Kepemimpinan, Konflik Dan Manajemen Konflik," 123.

²³ Rumahlatu, Jerry, *Kompilasi Tulip Dan Pengajaran Kristen*, 89–90.

Ketujuh, Menghambat terciptanya kerja sama, yang membuat akhirnya saling menjatuhkan satu sama lain, saling merendahkan, dan saling menyalahkan. Kedelapan, Tujuan tidak tercapai dan menimbulkan suatu kegagalan. Kesembilan, Adanya Sabotase, dimana hal itu adalah hasil dari konflik yang tidak dapat diprediksi sebelumnya.²⁴

Dari keterangan diatas, sadar atau tidak sebenarnya konflik itu sangatlah merugikan bagi individu yang sedang berkonflik. Oleh karena itu para mertua dan menantu yang rentan untuk berkonflik, pada saat bimbingan pranikah para calon pasangan istri perlu diperlengkapi untuk memiliki manajemen konflik yang baik. Tujuannya adalah untuk setiap pasangan suami istri dapat menentukan sikap yang baik dan tepat dalam menghadapi permasalahan atau konflik dengan mertuanya. Tujuan lainnya terkait dengan bagaimana belajar manajemen konflik bagi para pasangan mampu melihat bahwa permasalahan atau konflik yang terjadi dengan mertua mampu memacu seseorang untuk terus menjaga keharmonisan dalam keluarga dan mendewasakan karakter mereka. Selain itu tentunya dengan belajar manajemen konflik pasangan suami istri mampu untuk menjaga agar konflik tidak muncul dalam perilaku yang tidak baik, dan para pasangan suami istri dengan mertuanya mampu menyelesaikan konflik dengan baik dan bijaksana.

Bimbingan Pranikah

Bimbingan Pranikah dilaksanakan sebelum calon mempelai laki-laki dan perempuan memasuki mahlilai pernikahan yang sesungguhnya. Bimbingan pranikah masing-masing gereja waktu pelaksanaannya berbeda satu sama lainnya. Biasanya bimbingan pranikah dilakukan kurang lebih antara 3-6 bulan. Dalam Bahasa Inggris sendiri arti kata bimbingan adalah *Guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan jalan atau memberikan arahan kepada orang lain.²⁵ Menurut W.S Winkel bimbingan adalah pertolongan yang diberikan kepada seseorang untuk membuat pilihan secara bijaksana dan bersifat psikologis.²⁶ Di dalam bukunya yang berjudul “Dasar-dasar Konseling”, bimbingan adalah suatu proses yang dilakukan seorang ahli agar seseorang tersebut dapat mengembangkan kemampuannya.²⁷ Bimo Walgito mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu pertolongan yang diberikan kepada seseorang untuk membantu seseorang itu memecahkan masalah sendiri.²⁸ Jadi dari beberapa pandangan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah usaha memberikan arahan atau dorongan kepada seseorang agar mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Pranikah adalah masa sebelum memasuki dunia pernikahan. Bimbingan Pranikah menurut Paskah Parlaungan Purba adalah suatu petunjuk yang dilakukan sebelum pernikahan berlangsung dan diberikana sesuai dengan kehendak Allah.²⁹ Bimbingan pranikah menurut Mangiring Tua Togatorop merupakan suatu layanan yang diberikan kepada calon pasangan suami istri untuk menyiapkan diri guna memasuki pernikahan atau bahtera rumah tangga dijalani berdasarkan nilai-nilai kebenaran keagamaan.³⁰ Kemudian, menurut Samuel Silitonga, bimbingan pranikah adalah suatu usaha

²⁴ Ibid., 96–99.

²⁵ H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT. Golden Trayon Press, 1998), 1.

²⁶ W.S Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 2005), 27.

²⁷ Erman Amti Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 99.

²⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Bimbingan Perkawinan* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 5.

²⁹ Paskah Parlaungan Purba, “Bimbingan Pranikah Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Untuk Mewujudkan Rumah Tangga Bahagia,” *Davar: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 90.

³⁰ Togatorop et al., “Bimbingan Konseling Pra-Nikah Bagi Keluarga Kristen Dalam Mengembangkan Keharmonisan Pernikahan Menurut Efesus 5 : 22-33,” 37.

memberikan pembekalan yang diberikan kepada pasangan calon suami istri yang akan membentuk sebuah lembaga yang bernama keluarga.³¹ Sedangkan menurut Elisa B. Surbakti bahwa bimbingan pranikah adalah usaha yang dilakukan oleh gereja untuk membantu calon pasangan suami istri yang akan menyelenggarakan pernikahan.³² Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan pranikah adalah sebuah layanan yang dilakukan oleh gereja atau lembaga keagamaan lainnya untuk mempersiapkan calon pasangan suami istri yang akan menyelenggarakan pernikahan untuk membentuk sebuah keluarga. Tentu saja, tujuannya keluarga mereka berjalan harmonis, baik dalam relasi di tengah keluarga maupun dengan orangtua atau mertua dan saudara-saudara lainnya.

Tujuan dari bimbingan Pranikah dalam agama Kristen adalah membangun rumah tangga di atas batu yang kokoh. Artinya di dalam bimbingan pranikah tersebut, memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk menuntun para calon pasangan suami istri menuju kedewasaan secara rohani untuk mau bersama-sama melayani Tuhan.³³ Selain itu, tujuan bimbingan pranikah juga bertujuan untuk menolong calon pasangan suami istri meraih tujuan hidup yang mereka sepakati.³⁴ Sedangkan, menurut Gamal Achyar dan Samsul Fata tujuan bimbingan pranikah yaitu, adanya perubahan perilaku, memiliki mental yang positif, mampu untuk memecahkan permasalahan yang terjadi, dan keefektifan dari para pasangan.³⁵ Jadi tujuan diadakannya bimbingan pranikah adalah untuk menuntun calon suami istri untuk memiliki perilaku yang baik, mental yang positif, mampu memecahkan berbagai masalah, dan memiliki karakter yang baik untuk menuju tujuan hidup mereka sendiri dengan kedewasaan kristiani.

Bimbingan pranikah juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan para calon suami istri dalam membentuk sebuah keluarga yang harmoni dan berbahagia. Tujuan calon pasangan suami istri diberikan bimbingan pranikah sebelum pernikahan berlangsung adalah agar nantinya para calon pasangan suami istri ini ketika sudah masuk dalam pernikahan mampu memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan berkeluarga. Tentunya masalah tersebut bukan hanya masalah dengan suami istri saja, tetapi mampu mengatasi konflik juga dengan orang tua dari pihak istri maupun suami. Jadi peranan dari bimbingan pranikah adalah suatu proses yang diberikan kepada calon pasangan suami istri untuk memantapkan diri memasuki pernikahan atau kehidupan membangun sebuah keluarga dengan segala probelantikanya. Tentunya hal ini juga dipersiapkan dengan baik segala bahan maupun modul-modulnya dalam pelaksanaan bimbingan pranikah. Sehingga dengan adanya bimbingan pranikah ini nantinya para pasangan suami istri mampu untuk menyelesaikan konflik, khususnya pada bagian ini adalah konflik antara mertua dan menantu.

Peran Bimbingan Pranikah Memitigasi Konflik

Mitigasi menurut Vistarani adalah segala usaha yang dilakukan untuk menanggulangi adanya bencana.³⁶ Menurut Sunarto, mitigasi adalah segala upaya yang dilakukan untuk menanggulangi

³¹ Samuel Silitonga, Gregorius Suwito, and Eni Rombe, "Bimbingan Pra-Nikah Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Jemaat," *Journal of Theological Students (JTS)* 2021 10, no. 1 (2021): 12.

³² Elisa B. Surbakti, *Konseling Praktis* (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 250.

³³ Purba, "Bimbingan Pranikah Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Untuk Mewujudkan Rumah Tangga Bahagia," 90.

³⁴ Togatorop et al., "Bimbingan Konseling Pra-Nikah Bagi Keluarga Kristen Dalam Mengembangkan Keharmonisan Pernikahan Menurut Efesus 5 : 22-33," 37–38.

³⁵ Gamal dan Samsul Fata Achyar, "Korelasi Antara Bimbingan Pranikah Dengan Perceraian Di Kabupaten Nagan Raya (Studi Kasus Di Kantor Urusan Agama Kec. Kuala Kab. Nagan Raya)," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 2, no. 1 (2018): 297.

³⁶ Vistarani Arini Tiwow, Eko Hadi Sujiono, and S Sulistiawaty, "Mitigasi Bencana Banjir Berbasis Sekolah," in *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2019, 503.

bencana dan kemampuan dalam menghadapi adanya ancaman terhadap adanya bencana.³⁷ Sedangkan mitigasi menurut Arifin dan Abdul Gafur adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk menanggulangi bencana termasuk segala tindakan yang dilakukan sebelum bencana terjadi. Jadi mitigasi adalah segala usaha yang dilakukan untuk mencegah atau menanggulangi, atau meminimalisasi terjadinya suatu bencana. Dalam konteks konflik menantu-mertua, mitigasi ini berkaitan dengan mencegah dan meminimalisir konflik di antara keduanya. Dari penjelasan dua definisi di atas maka mitigasi konflik adalah suatu usaha pencegahan atau penanggulangan permasalahan atau pertikaian yang terjadi antara dua orang atau lebih, yaitu antara menantu dengan mertua.

Beberapa hal yang bisa dilakukan bagaimana peranan bimbingan pranikah dalam memitigasi konflik antara mertua dan menantu diantaranya adalah: Pertama, Mempersiapkan calon pasangan suami istri terlebih dahulu. Persiapan itu sangatlah penting, oleh karena itu dalam bimbingan pranikah perlu juga terkadang menghadirkan orang tua dari masing-masing pasangan suami istri. Karena ketidakharmonisan hubungan antara menantu dan mertua akan berakibat buruk terhadap hubungan antara suami dan istri. Oleh karena itu membangun hubungan antara mertua dan menantu merupakan sesuatu yang sangat penting apalagi bila mertua dan menantu tinggal dalam satu rumah nantinya. Apalagi bila menantu perempuan harus tinggal dengan mertua perempuan, dampak yang terjadi biasanya menantu perempuan tidak mampu menjadi ibu rumah tangga yang baik dirumahnya dan suami tidak mampu menjadi kepala keluarga yang mengayomi dirumahnya. Masalah-masalah yang sering muncul antara mertua dan menantu adalah mertua yang tidak setuju dengan menantunya karena perbedaan ras, ekonomi, latar belakang, perbedaan prinsip antara mertua dan menantu, adanya perbedaan karakter antara mertua dan menantu yang akhirnya memunculkan ego masing-masing, sehingga tidak ada yang mau mengalah ketika ada masalah, menantunya belum mendapatkan momongan, sedangkan mertuanya sudah ingin memiliki cucu dan ketika akan menempati rumah baru, memberikan intervensi yang berlebihan.³⁸ Ketika kita menjumpai para menantu yang tidak memiliki hubungan yang baik dengan mertuanya, kita harus belajar untuk memberi dukungan dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik kepada pasangan yang berkonflik dan tidak saling menyalahkan, tetapi harus lebih terbuka dalam membangun komunikasi yang lebih baik lagi antara suami istri dan orang tua suami atau istri.

Kedua, Bimbingan pranikah adalah sarana calon pasangan suami istri untuk melatih diri untuk membentuk sebuah keluarga. Mengapa bimbingan pranikah sebagai sarana untuk melatih diri untuk membentuk sebuah keluarga, karena banyak sekali calon pasangan yang belum siap dalam menghadapi kehidupan dalam pernikahan. Menikah bukan hanya karena perasaan cinta semata, tetapi bagaimana di dalam bimbingan pranikah ini pasangan suami istri mampu untuk belajar menumbuhkan cinta kasih di dalam keluarga sesuai dengan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan. Oleh karena itu dengan bimbingan pranikah yang dilakukan oleh gereja, mampu untuk membangun hubungan keluarga yang harmonis bukan hanya dengan pasangannya, anaknya tetapi juga orang tua dan keluarga besar mereka.³⁹

Ketiga, Bimbingan pranikah sarana untuk belajar manajemen konflik. Bimbingan Pranikah mempunyai peran yang cukup strategis untuk setiap calon pasangan suami istri yang akan memasuki masa pernikahan dan membangun sebuah lembaga yang namanya keluarga. Mereka yang ikut bimbingan pranikah akan lebih siap lahir batin dalam mengarungi biduk rumah tangga. Sedangkan, gereja mempunyai pengaruh yang besar sebagai pengelola bimbingan pranikah. Oleh karena itu, gereja

³⁷ Sunarto dkk, *Panduan Penanggulangan Bencana Kabupaten Kutai Barat* (Yogyakarta: PSBA UGM, 2007), 11.

³⁸ Silitonga, Suwito, and Rombe, "Bimbingan Pra-Nikah Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Jemaat," 16.

³⁹ Lie Tju dan Wegi Oktariadi Lie, "Peran Gereja Dalam Bimbingan Pranikah Dan Pendampingan Pasangan Suami Istri Pasca Menikah," *Jurnal The Way* 5, no. 1 (2019): 44.

harus mempersiapkan dengan baik, bimbingan pranikah kepada calon pasangan suami istri dengan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan. Dengan adanya bimbingan pranikah setiap calon pasangan suami istri dimampukan untuk berupaya dalam mitigasi konflik yang terjadi nantinya dalam memasuki pernikahan dan membentuk keluarga khususnya mampu menanggulangi permasalahan atau konflik dengan mertua dan menantu. Oleh karena itu, manajemen konflik menantu dan mertua sangat perlu untuk diajarkan atau diberikana dalam bimbingan pranikah dalam upaya mitigasi konflik yang terjadi di dalam keluarga tersebut.

Di dalam sebuah keluarga pasti timbul terjadinya konflik. Sebenarnya tujuan dari konflik itu sendiri adalah untuk bertumbuh dan mendewasakan setiap orang percaya, agar mampu menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Setiap kita diciptakan dengan unik dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu sekalipun sudah menjadi suami istri keunikan itu tetap masih ada dan karakteristiknya pun tetap berbeda. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar konflik itu mampu membuat kita bertumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa lagi yaitu diantaranya adalah harus fokus terhadap permasalahan yang dihadapi dan yakin masalah itu dapat diselesaikan, mengkomunikasikan permasalahan itu dengan baik, berdoa minta pertolongan Roh Kudus untuk setiap jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi, saling mengakui kesalahan dihadapan Tuhan dan tidak mengulanginya lagi, saling mengampuni, menghidupi kebenaran Firman Tuhan dan mengambil komitmen untuk hidup lebih baik lagi.⁴⁰

Beberapa sikap yang muncul dan yang bis akita pelajari pada saat menghadapi konflik diantaranya adalah pertama, Sikap terhadap Tuhan, konflik atau permasalahan yang terjadi, menempatkan seseorang dalam situasi yang tertekan dan tidak menguntungkan. Bahkan terkadang membuat keadaan kita menjadi stres, marah bahkan kecewa. Akhirnya timbul kondisi yang saling menyalahkan satu dengan yang lain, bahkan menyalahkan Tuhan. Tetapi jika seseorang berdoa dan memiliki perasaan lebih tenang, akan mampu untuk menguasai dirinya, sehigga konflik atau permasalahan akan dianggap sebagai pendewasaan iman dan karakter seseorang. Oleh karena itu kematangan kerohanian akan mampu menyadarkan seseorang bahwa konflik ada untuk mendewasakan pribadi kita menjadi lebih matang.

Kedua, Sikap Terhadap Diri, konflik harusnya menyadarkan kita bahwa ada hal-hal yang di luar kendali yang kita inginkan. Semua konflik pasti ada sebabnya. Tetapi tidak semua orang menyadari akan hal tersebut. Firman Tuhan mengajarkan kepada kita untuk dapat menguasai diri dan menguasai emosi, supaya dapat berpikir tenang dan mampu untuk bertindak baik dan bijaksana. Permasalahan yang ada pasti akan penyelesaian jalan keluar akan masalah atau konflik tersebut. Tidak ada manusia yang membuat kesalahan, yang harus kita lakukan adalah mengevaluasi diri dan memotiviasi diri kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Untuk itu penting sekali bagi para pendidik Kristen mampu menguasai pikiran, perasaan dan perilaku, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah iman percaya kita kepada Tuhan Yesus yang memampukan kita untuk dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dalam hidup kita. (3) Sikap Terhadap Orang Lain, disini manajemen konflik sangat diperlukan untuk diajarkan karena akan membantu setiap orang Kritek untuk menekan konflik tersebut, bahkan konflik mampu dikelola dengan baik dan tidak memiliki dampak yang negatif dan merugikan kedua belah pihak. Dalam menghadapi konflik, respon kita terhadap konflik tersebut yang harus diperhatikan, jangan sampai merugikan orang lain dan diri sendiri. Mari kita memandang sesama kita seperti cara Tuhan memandang, yaitu berharganya kita manusia di hadapan Tuhan. (4) Sikap Terhadap Lingkungan,

⁴⁰ Silitonga, Suwito, and Rombe, "Bimbingan Pra-Nikah Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Jemaat," 15.

kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Oleh karena itu Ketika terjadi konflik sikap terhadap konflik juga harus diperhatikan dengan seksama, karena ditakutkan lingkungan akan menjadi sasaran untuk meluapkan emosi yang tidak terkontrol. Justru pengalaman dalam menghadapi konflik itu akan menjadi bahan pembelajaran, agar setiap kita menjadi pribadi yang lebih baik dan bijaksana. Pada prinsipnya konflik itu harus diselesaikan dengan baik untuk kebaikan semua pihak.⁴¹

Kesimpulan

Berbagai perbedaan ras, ekonomi, latar belakang, harapan, dan prinsip antara mertua dan menantu menjadi hal yang mampu memicu adanya konflik di antara mereka. Bimbingan Pranikah memiliki peranan yang cukup penting dalam memitigasi konflik mertua dengan menantu, karena bimbingan pranikah adalah suatu wadah untuk mempersiapkan calon pasangan suami istri terlebih dahulu, bimbingan pranikah adalah sarana calon pasangan suami istri untuk melatih diri menjadi sebuah keluarga, dan bimbingan pranikah sarana untuk belajar manajemen konflik. Oleh karena itu, dalam bimbingan pranikah pasangan suami istri perlu juga belajar tentang manajemen konflik sebagai upaya mitigasi atau pencegahan konflik mantu dengan mertuanya. Tujuannya adalah supaya setiap pasangan suami istri dapat menentukan sikap yang baik dan tepat dalam menghadapi permasalahan atau konflik dengan mertuanya. Para calon pasangan suami istri diharapkan mampu melihat bahwa permasalahan atau konflik yang terjadi, pasti memiliki jalan keluar yang baik dan mampu untuk mengelola konflik antara menantu dan mertua dengan baik. Sehingga nantinya mampu memacu seseorang untuk terus menjaga keharmonisan dalam keluarga dan yang mendewasakan karakter mereka. Pasangan suami-istri diharapkan mampu untuk menjaga agar konflik tidak bermanifestasi dalam perilaku buruk, dan para pasangan dengan mertuanya mampu menyelesaikan konflik dengan baik dan bijaksana.

Referensi

- Achyar, Gamal dan Samsul Fata. "Korelasi Antara Bimbingan Pranikah Dengan Perceraian Di Kabupaten Nagan Raya (Studi Kasus Di Kantor Urusan Agama Kec. Kuala Kab. Nagan Raya)." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 2, no. 1 (2018): 269–286.
- Arifin, H.M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Trayon Press, 1998.
- Bimo Walgito. *Bimbingan Dan Bimbingan Perkawinan*. Yogyakarta: ANDI, 2004.
- dkk, Pupun Sofiyati. *Konflik Dan Stress: Pengembangan Dan Perilaku Organisasi*. Malang: Universitas Brawijaya, 2011.
- dkk, Sunarto. *Panduan Penanggulangan Bencana Kabupaten Kutai Barat*. Yogyakarta: PSBA UGM, 2007.
- Elisa B. Surbakti. *Konseling Praktis*. Bandung: Kalam Hidup, 2008.
- Hakiki, Moh Saiful, and Dwi Aprilia Anggraini. "Studi Literatur Kepemimpinan , Konflik Dan Manajemen Konflik" 1 (2022): 121–131.
- Lie, Lie Tju dan Wegi Oktariadi. "Peran Gereja Dalam Bimbingan Pranikah Dan Pendampingan Pasangan Suami Istri Pasca Menikah." *Jurnal The Way* 5, no. 1 (2019): 37–51.
- Morib, Anderias Mesak. "Pentingnya Pelayanan Konseling Pranikah." *Jurnal Teologi Logon Zoes* 3, no. 1 (2020): 63–84.
- Mutmainah, Rani, and Nur Hidayah. "Konflik Menantu Perempuan Dengan Ibu Mertua Yang Tinggal Dalam Satu Rumah." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* (2017): 1–24.

⁴¹ Rumahlatu, Jerry, *Kompilasi Tulip Dan Pengajaran Kristen*, 105–114.

<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/60778>.

- Na'mah, Ulin. "Pentingnya Peran Suscatin (Kursus Calon Pengantin) Dalam Membendung Laju Perceraian." *YUDISIA-Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 7, no. 1 (2016): 146–174.
- Prayitno, Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Pujiono, Andrias. "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 1–19.
- Purba, Paskah Parlaungan. "Bimbingan Pranikah Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Untuk Mewujudkan Rumah Tangga Bahagia." *Davar: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 89–100.
- Rabuniasari, Oki. "Pengaruh Bimbingan Pranikah Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Sebagai, 2020.
- Rahma, Milda. "Konflik Sosial Terhadap Menantu Yang Tinggal Serumah Dengan Mertua (Studi Kasus Di Desa Lembang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru)." Universitas Muhammadiyah Makasar, 2018.
- Ronda, Daniel. *Pengantar Konseling Pastoral*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Rumahlatu, Jerry, Dkk. *Kompilasi Tulip Dan Pengajaran Kristen*. Bekasi: Lembaga Araxie Center Ministry Indonesia, 2021.
- Rumahlatu, Jerry. "Manajemen Konflik Dan Pendidik Kristen: Sebuah Teori Dan Praksis." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 1, no. 1 (2016): 213–232.
- Salman. "Identifikasi Konflik Menantu Terhadap Mertua Yang Tinggal Serumah Di Kota Palangkaraya." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* 7, no. 2 (2021): 91–99.
- Saputra, Febrian, Niken Hartati, and Yolivia Irna Aviani. "Perbedaan Kepuasan Pernikahan Antara Pasutri Yang Serumah Dan Terpisah Dari Orangtua Atau Mertua." *Rap Unp* 5, no. 2 (2014): 136–145.
- Silitonga, Samuel, Gregorius Suwito, and Eni Rombe. "Bimbingan Pra-Nikah Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Jemaat." *Journal of Theological Students (JTS)* 2021 10, no. 1 (2021): 11–23.
- Sipayung, Gerhard Eliasman. "Elohim YHWH Sebagai Dasar Pernikahan Kristen Menyikapi Pro Dan Kontra Pemberkatan Pernikahan Beda Agama / Iman." *Illuminate* 3, no. 2 (2020): 119–139.
- Suciati dan, Mertua, and Nur Sofyan. "Mewujudkan Keluarga Harmonis Melalui Pengelolaan Konflik Mertua Dan Menantu." In *Mewujudkan Keluarga Harmonis Melalui Pengelolaan Konflik Mertua Dan Menantu*, 1384–1395, 2020.
- Tiwow, Vistarani Arini, Eko Hadi Sujiono, and S Sulistiawaty. "Mitigasi Bencana Banjir Berbasis Sekolah." In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 502–505, 2019.
- Togatorop, Mangiring Tua, Septerianus Waruwu, Yudhy Sanjaya, Elia Bara, Kusuma Penusa Sumiran, Permon Asso, and Karisma Valensia. "Bimbingan Konseling Pra-Nikah Bagi Keluarga Kristen Dalam Mengembangkan Keharmonisan Pernikahan Menurut Efesus 5 : 22-33." *REALCOSTER: Real Community Service Center Journal* 2, no. 2 (2019): 34–41.
- W.S Winkel. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling." *Quanta* 2, no. 2 (2020): 83–91. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1709>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.